

Peranan Latar Belakang Orang Tua, Pendidikan Kewirausahaan Dan Lingkungan Berwirausaha Di Universitas Terhadap *Entrepreneurial Persistence* Pada Mahasiswa Wirausaha Di Indonesia

Valentina Sonia Risananda¹

Universitas Kristen Petra, Surabaya

Retno Ardianti^{2*}

Universitas Kristen Petra, Surabaya

Email : retnoa@petra.ac.id

Abstrak

Ditengah semakin meningkatnya fenomena berwirausaha di kalangan mahasiswa, penelitian selama ini belum menjawab tentang faktor-faktor apakah yang berperan dalam mendukung kegigihan mahasiswa untuk secara terus menerus melanjutkan usaha yang didirikannya (*entrepreneurial persistence*). Menyikapi hal tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan *entrepreneurial persistence* dari mahasiswa wirausaha (*student entrepreneur*) dengan menggunakan latar belakang orang tua, pendidikan kewirausahaan, dan *university entrepreneurial environment* sebagai variabel penduganya. Dengan menggunakan data survey yang dilakukan secara dua tahap yaitu pada tahun 2020 dan 2021 pada mahasiswa wirausaha di sejumlah kota di Indonesia, penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut menunjukkan kontribusi yang positif terhadap *entrepreneurial persistence*. Menariknya, hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa memiliki orang tua dengan latar belakang sebagai *entrepreneur* memiliki peran yang signifikan terhadap kelangsungan usaha secara riil, sementara peran lingkungan universitas lebih pada pada membentuk kemampuan dan sikap untuk gigih berwirausaha. Penelitian ini memberi kontribusi pada literatur kewirausahaan dalam menjelaskan faktor yang berperan terhadap *persistence* dalam berwirausaha yang dilakukan oleh *student entrepreneur*. Secara praktis, hasil penelitian ini diarahkan untuk memberikan masukan pada dunia pendidikan tinggi di Indonesia dalam menciptakan atmosfer pendidikan yang dapat mendukung mahasiswa untuk dapat mendirikan dan melanjutkan usaha yang telah didirikannya.

Kata kunci: *mahasiswa wirausaha, entrepreneurial persistence, entrepreneurship education, parental role model, dan, university entrepreneurial environment*

Pendahuluan

Berwirausaha saat ini menjadi salah satu pilihan karir yang diminati oleh mahasiswa di Indonesia. Berdasarkan data dari *Global University Entrepreneurial Spirit Students Survey (GUESS)* yang dilakukan pada tahun 2018 di Indonesia, sebanyak 64.27% dari responden berencana untuk menekuni karir sebagai wirausahawan paling tidak dalam lima tahun setelah lulus dari perguruan tinggi (Suhartanto, 2018). Lebih jauh lagi, laporan tersebut menyatakan bahwa 26.19% dari para mahasiswa tersebut, ternyata tidak hanya berminat untuk berkarir sebagai wirausahawan, namun saat ini bahkan telah berwirausaha. Fenomena ini sejalan dengan perkembangan di berbagai belahan dunia lainnya tentang mahasiswa wirausaha

(*student entrepreneur*) yang terus bertumbuh sejalan dengan semakin banyaknya dukungan untuk berwirausaha di lingkungan kampus.

Mahasiswa wirausaha dapat diartikan sebagai mahasiswa yang sedang menjalankan usaha bersamaan dengan aktivitas belajar yang ditempuh (Nielsen dan Gartner, 2017). Seringkali hal ini dilakukan sebagai bagian dari program pendidikan yang mereka tempuh di universitas, namun ada kalanya hal ini dilakukan oleh mahasiswa sebagai bagian dari keinginan pribadi untuk mulai berwirausaha sejak dini (Politis, 2012). Di tengah semakin meningkatnya aktifitas berwirausaha di kalangan mahasiswa, penelitian selama ini belum menjelaskan tentang seberapa jauh mahasiswa wirausaha tersebut mampu untuk tidak hanya sekedar mendirikan sebuah usaha baru (*venture creation*) namun juga mampu untuk terus mengembangkan usaha yang didirikannya. Hal ini menjadi penting untuk diketahui mengingat secara umum, kurang dari separuh usaha baru tidak dapat bertahan hingga lima tahun setelah didirikan (Soto-Simeone et al., 2020).

Keberlangsungan suatu usaha baru merupakan hasil dari interaksi antara faktor individual dari seorang *entrepreneur* dan lingkungan bisnis dimana usahanya dijalankan (Soto-Simeone et al., 2020). Salah satu faktor individual tersebut adalah *entrepreneurial persistence*; yang diartikan sebagai ketekunan dan kegigihan yang dimiliki individu untuk terus menerus berusaha ditengah segala rintangan atau kesulitan yang dihadapi (Cardon & Kirk, 2015). *Entrepreneurial persistence* itu sendiri terkait dengan sejumlah faktor pembentuk lainnya seperti human capital (*knowledge & skill*) yang diperoleh dari pendidikan ataupun pengalaman secara langsung, karakteristik kepribadian dari individu tersebut, serta sumber daya yang dimiliki (Caliendo et al., 2019). Bagi mahasiswa wirausaha, unsur pendidikan dan pengalaman yang paling dekat dengan mereka adalah lingkungan keluarga dan pendidikan. Dalam lingkungan keluarga, orang tua dapat berfungsi sebagai *role model* yang berperan dalam membentuk pilihan karir mahasiswa. Sementara lingkungan pendidikan dapat memberikan pengetahuan yang relevan bagi mahasiswa untuk mempersiapkan karirnya.

Sejalan dengan semakin meningkatnya fenomena berwirausaha di kalangan mahasiswa dan kurangnya pemahaman akan faktor-faktor yang berkontribusi dalam membentuk kegigihan mahasiswa dalam melanjutkan usaha yang didirikannya, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan faktor yang membentuk *entrepreneurial persistence*, dengan fokus pada dua faktor lingkungan yang terdekat dengan mahasiswa, yaitu keluarga dan pendidikan tempat mahasiswa menuntut ilmu. Secara spesifik, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey yang dilakukan terhadap mahasiswa di Indonesia dalam dua periode. Periode pertama dilakukan pada tahun 2020 untuk memperoleh data tentang mahasiswa yang sedang berwirausaha. Sedangkan survey lanjutan di tahun 2021 dilakukan untuk mengetahui apakah mahasiswa wirausaha tersebut masih terus menjalankan usaha yang didirikannya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini diarahkan untuk memberikan kontribusi pada literatur kewirausahaan dalam menjelaskan faktor yang berkontribusi terhadap *persistence* dalam berwirausaha yang dilakukan oleh *entrepreneur* yang masih berstatus sebagai mahasiswa. Secara praktis, hasil penelitian ini diarahkan untuk memberikan masukan pada dunia pendidikan tinggi di Indonesia dalam menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan dan menyediakan fasilitas yang dapat mendukung mahasiswa untuk tidak hanya dapat mendirikan namun juga mengembangkan usahanya secara kontinyu.

Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

Entrepreneurial persistence

Berwirausaha merupakan sebuah proses yang diawali dari ide hingga tindakan untuk mendirikan dan mengembangkan sebuah usaha baru. Dalam proses tersebut, seorang *entrepreneur* tidak jarang harus menghadapi sejumlah hambatan dan tantangan yang terus berlangsung. Sebagai sebuah proses yang kompleks, tak heran bahwa lebih dari separuh usaha baru yang didirikan tidak dapat bertahan sampai dengan lima tahun setelah didirikan (Soto-Simeone et al., 2020). Dari sejumlah faktor yang diketahui memberikan kontribusi terhadap keberlangsungan usaha, faktor individual dari *entrepreneur* merupakan salah satu faktor penting yang perlu untuk terus diteliti (Soto-Simeone et al., 2020). Salah satu faktor individual tersebut adalah kegigihan atau *persistence* dari *entrepreneur* tersebut (Caliendo et al., 2020)

Entrepreneurial persistence adalah ketekunan dan kegigihan individu untuk secara terus menerus melakukan tindakan ditengah segala rintangan atau kesulitan yang dihadapi dalam menjalankan usaha (Caliendo et al., 2020; Cardon & Kirk, 2015; Gimeno et al., 1997). Individu dikatakan memiliki *persistence* apabila ia memilih untuk melanjutkan bisnisnya terlepas dari alternatif lain yang ada (Holland & Shepherd, 2013). Penelitian sebelumnya telah menjelaskan bahwa *entrepreneurial persistence* dapat dijelaskan oleh sejumlah faktor seperti *knowledge & skill* yang diperoleh individu dari pendidikan ataupun pengalaman kerja, karakteristik kepribadian, sumber daya yang dimiliki, seperti sumber daya keuangan (Caliendo et al., 2019), ataupun *self-efficacy* yang diartikan sebagai kepercayaan diri dari individu tersebut terhadap kemampuan dirinya (Cardon & Kirk, 2013). Namun demikian, hasil-hasil penelitian ini diperoleh dengan menggunakan *entrepreneur* sebagai sampelnya, sehingga belum banyak diketahui faktor-faktor apakah yang dapat menjelaskan *persistence* dari mahasiswa wirausaha. Oleh karena itu, mengacu dari hasil-hasil penelitian terdahulu, maka penelitian ini memulai dari dua faktor yang paling dekat dalam membentuk minat, pengetahuan, keahlian dan dukungan sumberdaya bagi mahasiswa untuk menekuni usaha yang didirikannya. Dua faktor utama tersebut adalah latar belakang orang tua dan pendidikan.

Latar belakang orang tua

Latar belakang pekerjaan orang tua merupakan salah satu prediktor penting bagi pilihan karir seorang anak (Hadiyat & Fatkhurahman, 2021). Dalam hal *entrepreneurial career*, individu yang memiliki latar belakang orang tua sebagai *entrepreneur* memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk juga menjadi *entrepreneur* dibanding individu yang dilahirkan dan dibesarkan ditengah orang tua dengan profesi lainnya (Carroll & Mosakowski, 1987; Dunn & Eakin, 2000). Menurut Laspita et al., (2012), terdapat beberapa cara bagaimana orang tua dapat mempengaruhi karir anak dalam berwirausaha. Pertama melalui mekanisme secara genetik dari orang tua yang diturunkan kepada anak yang dapat menghasilkan perbedaan antara kemampuan satu orang dengan orang lain dalam merespon rangsangan lingkungan. Mengutip Nicolaou & Shane (2010), Laspita et al., (2012) menjelaskan bahwa unsur genetik manusia dapat mempengaruhi mekanisme pada otak yang mempengaruhi bagaimana cara manusia membuat keputusan, misalkan keputusan dalam memilih berkarir sebagai wirausahawan.

Kedua, melalui mekanisme sumberdaya. Orang tua memiliki sumber daya baik secara *financial* maupun *non-financial* yang dapat mendukung anak dalam berwirausaha. Sumber daya yang diberikan orang tua untuk anaknya dapat berupa pemberian modal awal atau

memberikan jaminan pinjaman bank untuk anak-anak mereka. Selain itu orang tua dapat memberikan sumber daya *non-financial* seperti memberikan akses modal sosial seperti membangun hubungan dengan pemasok, pelanggan, mitra bisnis dan konsultan bisnis. Sedangkan mekanisme yang ketiga adalah melalui proses edukasi dan sosialisasi. Orang tua dapat mentransmisikan nilai, pengetahuan dan keahliannya kepada anak-anaknya. Melalui proses edukasi dan sosialisasi yang dilakukan baik secara sengaja maupun tidak sengaja ini, orang tua dapat mempengaruhi minat seorang anak dalam menjadikan kewirausahaan sebagai pilihan karir.

Berdasarkan hal-hal tersebut maka kami menduga bahwa memiliki orang tua yang bekerja sebagai *entrepreneur* berkontribusi terhadap kegigihan anak dalam menjalankan usahanya. Orang tua dapat menjadi *role model* bagi anak dalam menjalankan usaha yang ditekuninya. Melalui gaya pengasuhan seperti kerja keras untuk mencapai tujuan, kemandirian yang tinggi, bahkan mengorbankan aktivitas luang (Aldrich et al., 1998; Sorensen, 2007), seorang anak yang memiliki orang tua sebagai *entrepreneur* akan terdidik untuk memiliki kegigihan dalam berwirausaha. Selain itu, memiliki orang tua yang berprofesi sebagai *entrepreneur* dapat mempermudah anak untuk memiliki pengetahuan dan keahlian yang dibutuhkan dalam menjalankan dan mengembangkan bisnis yang ditekuninya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa:

H₁: Latar belakang orang tua sebagai wirausahawan berperan secara positif terhadap *entrepreneurial persistence* mahasiswa yang berwirausaha.

Latar belakang pendidikan merupakan hal kedua yang penting untuk diteliti terkait dengan kemampuan seseorang dalam menjalankan profesi yang dipilihnya. Terkait dengan berwirausaha, dua hal yang selama ini telah diketahui berkontribusi dalam kemampuan mahasiswa dalam berwirausaha adalah pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship education*) dan dukungan lingkungan kampus dalam berwirausaha (*university entrepreneurial environment*). Pendidikan kewirausahaan merupakan pembelajaran baik secara formal maupun informal yang memberikan keterampilan dan pengetahuan berwirausaha (Bae et al., 2014). Berdasarkan hasil *review* terhadap penelitian terdahulu, Bae et al., (2014) menyimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan kesadaran individu untuk memilih kewirausahaan sebagai jalur kariernya. Melalui pendidikan berwirausaha secara formal yang ditempuhnya, individu dapat memiliki kemampuan dan kepercayaan diri (*self-efficacy*) untuk menjalani aktifitas berwirausaha (Linan dan Fayolle, 2015).

Pendidikan kewirausahaan selama ini telah diberikan dengan menggunakan sejumlah metode yang menekankan pada *experiential learning*. Di universitas, pendidikan kewirausahaan diberikan dalam bentuk mata kuliah wajib (*compulsory*) ataupun pilihan (*elective*) (Hahn et al., 2019). Penelitian terbaru dari Burnette et al., (2020) menunjukkan hasil bahwa mahasiswa yang memperoleh pengajaran tentang *growth mindset* dalam pendidikan kewirausahaan yang ditempuhnya, memiliki *entrepreneurial self-efficacy* dan *task persistence* dalam aktifitas berwirausaha dibanding mahasiswa yang tidak mempelajarinya. Selain itu, Eesley & Lee (2021), menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan membantu mahasiswa untuk mengenali potensinya sebagai *entrepreneur* dan mengurangi resiko kegagalan dalam mendirikan start up. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka kami menduga:

H₂ : Pendidikan kewirausahaan berperan secara positif terhadap *entrepreneurial persistence* dari mahasiswa yang berwirausaha.

University entrepreneurial environment

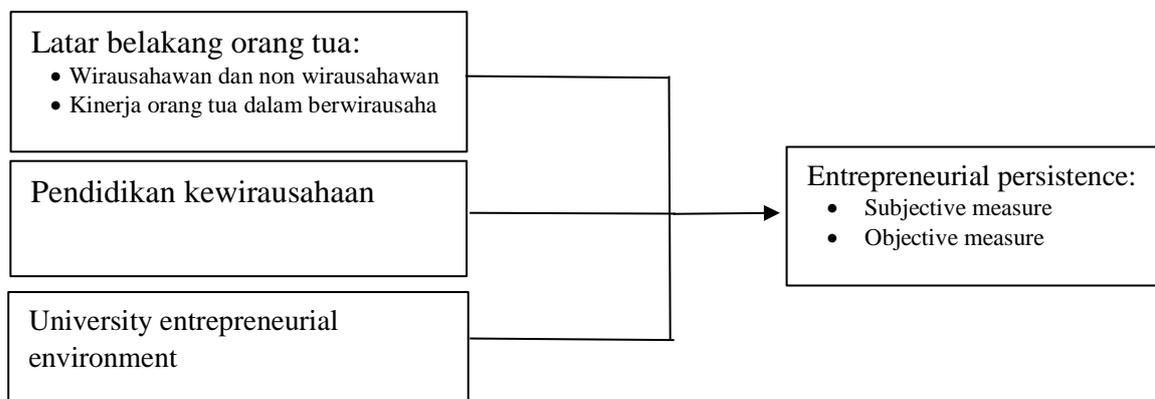
Akhir akhir ini universitas tidak hanya menyediakan pendidikan kewirausahaan, namun juga menyediakan ekosistem pendukung yang memungkinkan mahasiswa untuk mendirikan

start up secara professional (Brush, 2014). Universitas mendirikan sejumlah fasilitas seperti inkubator bisnis, *accelerator*, ataupun *technology parks* untuk memfasilitasi mahasiswa dalam mendirikan usaha baru yang berbasis teknologi (Markman et al., 2005). Hal ini menyebabkan universitas tidak hanya menjadi pusat untuk belajar kewirausahaan secara formal namun menjadi sebuah lingkungan yang mendukung mahasiswa untuk mengembangkan ide hingga melakukan komersialisasi melalui penyediaan *business mentors* dan *financial assistance* (Shirokova et al., 2016). Secara spesifik dalam penelitiannya, Shirokova et al., 2016 mengukur sejauhmana universitas dapat menciptakan lingkungan yang kondusif dalam mendukung *entrepreneurial activities* dengan mengamati ada tidaknya kurikulum kewirausahaan secara formal, dukungan untuk mendirikan tim secara lintas jurusan, hingga penyediaan investor untuk mendukung pendanaan bisnis.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa adanya lingkungan kampus yang mendukung mahasiswa untuk berwirausaha tidak hanya dapat mendukung mahasiswa untuk mendirikan usaha baru, namun juga mendukung mahasiswa untuk terus mengembangkan usaha yang didirikannya. Dengan adanya penyediaan mentor bisnis, fasilitas pendanaan, *working spaces* dan layanan lainnya yang dikelola oleh inkubator ataupun akselerator bisnis akan memungkinkan mahasiswa untuk secara terus menerus mengembangkan bisnisnya sekalipun mata kuliah kewirausahaan yang diikuti telah selesai ditempuh. Mahasiswa akan tetap dapat memperoleh dukungan mulai dari motivasi, penyelesaian masalah bisnis hingga pendanaan untuk melakukan *scale up* pada bisnis yang didirikannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa:

H₃ : *University entrepreneurial environment* berperan secara positif terhadap *entrepreneurial persistence* mahasiswa yang berwirausaha.

Gambar berikut ini menampilkan model penelitian yang kami susun dengan pengujian hipotesa yang dilakukan melalui empat model regresi. Sebagaimana nampak dalam gambar, *entrepreneurial persistence* diuji secara terpisah dengan menggunakan dua alat ukur (*subjective* dan *objective* measure). Demikian juga untuk variabel latar belakang orang tua, yang dalam penelitian ini diukur dengan membedakan antara mahasiswa dengan latar belakang orang tua sebagai wirausahawan dengan non wirausahawan. Selanjutnya bagi mahasiswa yang memiliki orang tua yang adalah wirausahawan, analisa dilanjutkan dengan menggunakan pengukuran yang diperoleh dari penilaian mahasiswa wirausaha atas kinerja orang tua mereka dalam berwirausaha (*parents' performance in entrepreneurship*).



Gambar 1. Model penelitian

(Sumber: Bae et al., 2014; Cardon et al., 2013; Caliendo et al., 2019; Hahn et al., 2019, dan Shirokova et al., 2016)

Metode Penelitian

Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengambilan data yang dilakukan dengan menggunakan metode *survey*. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan *survey* online pada individu dengan kriteria sebagai mahasiswa aktif di Indonesia yang sedang menjalankan usaha pada bisnis yang didirikan sendiri atau dengan kelompok (*purposive sampling*). Teknik penyebaran adalah dengan menggunakan kuesioner *online* (*Google form*) pada berbagai *platform* media sosial dan *mailing list* mahasiswa. *Survey* tahap pertama dilakukan mulai bulan April 2020 dimana tim peneliti memperoleh 462 responden yang berstatus sebagai mahasiswa dan mengisi *survey* secara lengkap. Dari jumlah tersebut 80% responden merupakan mahasiswa yang sedang menjalankan usaha yang didirikannya sendiri. Selanjutnya pada bulan April 2021 kembali dilakukan *survey* dengan menghubungi kembali responden yang sesuai dengan kriteria (telah diidentifikasi sebagai mahasiswa wirausaha berdasarkan data *survey* pertama). Jumlah responden yang didapatkan pada tahap *re-survey* ini adalah sebesar 130 responden. Seluruh proses *re-survey* selesai dalam kurun waktu 3 minggu setelah angket penelitian dikirimkan ke email atau akun *chat* masing masing individu yang memenuhi kriteria.

Definisi operasional dan alat ukur

Entrepreneurial persistence dalam penelitian ini diartikan sebagai ketekunan dan kegigihan individu untuk secara terus menerus menjalankan usaha yang didirikan (Caliendo et al., 2020; Cardon & Kirk, 2015; Gimeno, et al., 1997). Mengikuti Caliendo et al., (2019) *persistence* diukur dengan dua cara, yaitu dengan menggunakan pendekatan *objective* maupun *subjective*. Pengukuran *objective* dilakukan dengan menggunakan *binary variable* dengan memberikan kode 1= jika mahasiswa wirausaha masih menjalankan bisnisnya di *survey* tahap 2 dan 0= jika individu tersebut tidak lagi menjalankan bisnisnya pada saat *re-survey*. Pengukuran ini merupakan adaptasi dari Caliendo et al., (2019) yang memisahkan antara bisnis yang *survive* dengan tidak *survive* dalam penelitian mereka. Sedangkan pengukuran secara *subjective* mengacu pada Cardon et al., (2013) yang merupakan penilaian dari responden itu sendiri atas kegigihannya dalam berwirausaha. Pengukuran ini menggunakan enam poin skala Likert (sangat tidak setuju = 1 hingga sangat setuju = 5), dimana responden menilai dirinya berdasarkan indikator-indikator berikut ini:

1. Rasa suka *entrepreneur* tersebut atas pekerjaannya.
2. Keinginan dari *entrepreneur* untuk terus menerus menjalankan pekerjaannya.
3. Tindakan *entrepreneur* untuk terus bekerja saat rekan lain sudah menyerah.
4. Tindakan *entrepreneur* untuk terus bekerja walaupun menghadapi penolakan dari orang lain.
5. Kemampuan *entrepreneur* untuk mengumpulkan modal dan sumber daya manusia untuk memulai bisnis.
6. Kemampuan *entrepreneur* untuk mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan untuk berwirausaha.

Latar belakang orang tua dalam penelitian ini mengacu pada latar belakang profesi orang tua. Sejalan dengan Chlosta, et al., (2012), latar belakang orang tua mahasiswa wirausaha dipisahkan antara responden yang memiliki dengan yang tidak memiliki orang tua yang adalah *entrepreneur*. Responden mendapat kode 1 apabila kedua orang tua ataupun hanya salah satu (ayah atau ibu saja) yang memiliki profesi sebagai *entrepreneur*, dan 0 apabila berprofesi lainnya. Selanjutnya untuk lebih jauh meneliti kontribusi orang tua terhadap *entrepreneurial*

activity anak, penelitian ini mengacu pada Hahn et al., (2019) yang menggunakan pengukuran *parents performance in entrepreneurship*. Hal ini dilatarbelakangi oleh argumentasi bahwa kesuksesan orang tua dalam berwirausaha akan dapat berperan sebagai panutan bagi anak-anaknya. Pengukuran ini berupa persepsi responden tentang seberapa baik kinerja orang tua mereka dalam berwirausaha bila dibandingkan dengan para pesaing bisnis terdekatnya dalam lima indikator yaitu:

1. Pertumbuhan penjualan/*Sales Growth*.
2. Pertumbuhan pangsa pasar/*Market Share Growth*.
3. Pertumbuhan laba/*Profit Growth*.
4. Penciptaan lapangan kerja/*Job Creation*.
5. Kemampuan berinovasi/*Innovativeness*.

Lingkungan pendidikan terdiri dari *entrepreneurship education* dan *university entrepreneurial environment*. Bae et al., (2014) mendefinisikan pendidikan kewirausahaan sebagai pembelajaran baik secara formal maupun informal yang memberikan keterampilan dan pengetahuan berwirausaha. Mengacu pada Bae et al., (2014) dan Hahn et al., (2019) terkait pengukuran pendidikan kewirausahaan dalam penelitian kuantitatif, dalam penelitian ini responden memperoleh kode 1 apabila pernah mengikuti mata kuliah kewirausahaan baik sebagai mata kuliah wajib ataupun pilihan dan kode 0 apabila tidak pernah mengikuti mata kuliah kewirausahaan.

University Environment dalam penelitian ini diartikan sebagai aktifitas maupun fasilitas untuk mengembangkan mahasiswa berwirausaha. Mengacu pada Shirokova et al., 2016, pengukuran *university entrepreneurial environment* berupa penilaian responden secara subyektif terhadap 6 indikator berikut yang dilakukan dengan menggunakan skala Likert:

1. Suasana atau atmosfer kreativitas di universitas dapat memberikan inspirasi untuk mengembangkan ide-ide dalam memulai sebuah bisnis.
2. Mata kuliah yang diberikan di universitas mendukung dalam pengembangan keterampilan sosial dan kepemimpinan yang dibutuhkan oleh *entrepreneur*.
3. Mata kuliah yang diberikan di universitas membekali mahasiswa dengan pengetahuan yang diperlukan untuk memulai sebuah bisnis.
4. Di universitas mendukung aktivitas mahasiswa dalam mendirikan tim antar lintas jurusan.
5. Universitas mendukung secara aktif mahasiswanya dalam mendirikan usaha baru.
6. Universitas menyediakan jaringan investor yang kuat bagi bisnis baru.

Teknik analisa data

Terdapat dua teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama adalah analisa regresi berganda untuk memprediksi kontribusi *variable independent* (latar belakang orang tua, pendidikan kewirausahaan dan *university entrepreneurial environment*) terhadap *entrepreneurial persistence* yang diukur dengan menggunakan *subjective measure*. Sedangkan yang kedua adalah dengan menggunakan analisa Regresi Logistik (*binary logistic regression*). Alat analisa ini digunakan untuk memprediksi kontribusi ketiga *variable independent* tersebut terhadap *entrepreneurial persistence* yang diukur dengan menggunakan *objective measure*. Dengan demikian, *variable dependent* merupakan variable berjenis nominal; yaitu untuk memprediksi antara mahasiswa yang masih menjalankan dengan yang sudah tidak lagi menjalankan bisnisnya.

Selain dari itu, penelitian ini kembali menggunakan analisa regresi berganda dan analisa regresi logistic untuk lebih lanjut memprediksi kontribusi tingkat kinerja orang tua dalam berwirausaha terhadap *entrepreneurial persistence*.

Pembahasan

1. Profil responden

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari survey tahap 2. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, dari 130 responden penelitian, 17.7% sudah tidak lagi berwirausaha. Namun, 11,5% dari mahasiswa wirausaha tersebut bahkan telah memulai usaha kedua (*serial entrepreneur*). Sementara itu sebesar 4,6% dari mereka menjalankan usaha yang berbeda dengan usaha yang mereka jalankan pada tahun sebelumnya (survey tahap1).

Tabel 1. Status Bisnis Responden

Status bisnis responden pada survey 2	Frekuensi	Persentase
Masih beroperasi	86	66,2%
Masih beroperasi dan menjalankan bisnis baru lainnya	15	11,5%
Berhenti beroperasi namun menjalankan bisnis baru lainnya	6	4,6%
Sudah berhenti beroperasi dan tidak lagi menjalankan bisnis	23	17,7%
Total responden	130	100%

Secara umum, responden penelitian ini merupakan mahasiswa yang menempuh pendidikan di 12 kota di Indonesia. Persentase terbesar adalah mahasiswa wirausaha yang berada di Surabaya. Sedangkan sisanya berasal dari berbagai kota yang terutama berada di pulau Jawa.

Tabel 2. Lokasi Universitas Responden

No	Kota	Frekuensi	Persentase
1	Surabaya	95	73,08%
2	Malang	11	8,46%
3	Jakarta	5	3,85%
4	Yogyakarta	5	3,85%
5	Tangerang	4	3,08%
6	Ambon	2	1,54%
7	Samarinda	2	1,54%
8	Semarang	2	1,54%
9	Denpasar	1	0,77%
10	Kediri	1	0,77%
11	Palangka Raya	1	0,77%
12	Salatiga	1	0,77%
Total		130	100%

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3, persentase terbesar dari mahasiswa wirausaha adalah mahasiswa yang berada pada tahun ketiga perkuliahan. Hanya terdapat satu orang responden yang berstatus sebagai mahasiswa baru. Sementara 3 orang mahasiswa sudah lulus kuliah saat survey kedua dilakukan.

Tabel 3. Tahun perkuliahan

Tahun Perkuliahan	Frekuensi	Persentase
Tahun 1	1	0,8%
Tahun 2	36	27,7%
Tahun 3	57	43,9%
Tahun 4	33	25,4%
Lulus	3	2,3%
Total	130	100%

2. Peranan latar belakang orang tua dan pendidikan terhadap entrepreneurial persistence dengan menggunakan ukuran subyektif

Tabel berikut ini menunjukkan hasil analisa regresi linier berganda yang menunjukkan *kontribusi variable independent* terhadap *entrepreneurial persistence* apabila diukur dengan menggunakan ukuran subyektif.

Tabel 4. Hasil analisis regresi linear berganda ($n=130$)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	sig.
	B	Std. Error	Beta		
(constant)	2,608	0,298		8,739	0,000
Latar belakang orang tua	0,520	0,341	0,039	0,153	0,879
Pendidikan kewirausahaan	0,221	0,130	0,141	1,703	0,091
<i>University Entrepreneurial Environment</i>	0,356	0,074	0,400	4,820	0,000

Dari tabel tersebut model persamaan regresi yang dihasilkan adalah sebagai berikut: $Y = 2,608 + 0,520 X_1 + 0,221 X_2 + 0,356 X_3$

Keterangan:

X_1 = latar belakang orang tua

X_2 = pendidikan kewirausahaan

X_3 = *university entrepreneurial environment*

Y = *entrepreneurial persistence* (pengukuran secara subyektif)

Hasil analisa tersebut mengindikasikan kontribusi yang positif pada semua *variabel independent* (*entrepreneurship education, parental role model* dan *university entrepreneurial environment*) terhadap *variable dependent*. Namun demikian, hanya *university entrepreneurial environment* yang berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap *entrepreneurial persistence*

Selanjutnya untuk mengetahui apakah memiliki latar belakang orang tua yang berkinerja lebih baik dibanding pesaing terdekatnya memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap *entrepreneurial persistence*, maka kami melakukan analisa lanjutan dengan menggunakan alat ukur *parents' performance in entrepreneurship* (Hahn et al., 2019). Analisa

ini dilakukan hanya pada responden yang memiliki orang tua yang adalah entrepreneur, sehingga jumlah sampel berkurang dari 130 menjadi 85.

Tabel 5 Hasil analisis regresi linear berganda ($n=85$)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	sig.
	B	Std. Error	Beta		
(constant)	3,018	0,512		5,899	0,000
Latar belakang orang tua	0,021	0,092	0,024	0,229	0,819
Pendidikan kewirausahaan	0,205	0,171	0,131	1,203	0,232
University Entrepreneurial Environment	0,261	0,103	0,277	2,537	0,013

Dengan demikian model persamaan yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$Y = 3,018 + 0,021 X_1 + 0,205 X_2 + 0,261 X_3$$

Keterangan:

X_1 = latar belakang orang tua (*parents' performance in entrepreneurship*)

X_2 = pendidikan kewirausahaan

X_3 = *university entrepreneurial environment*

Y = *entrepreneurial persistence* (pengukuran secara subyektif)

Sejalan dengan hasil analisa yang sebelumnya, *entrepreneurship education, parents' performance in entrepreneurship* dan *university entrepreneurial environment* menunjukkan kontribusi yang positif terhadap *entrepreneurial persistence*. Namun hanya *university entrepreneurial environment* yang berkontribusi secara signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa peran latar belakang orang tua sebagai *entrepreneur*, terlepas dari kemampuan ataupun kinerja mereka dalam menjalankan bisnis memiliki kontribusi yang positif sekalipun tidak cukup kuat untuk memprediksi *entrepreneurial persistence* secara subyektif. Untuk memperjelas kontribusi *variable independent* terhadap *variable dependent* dan kelayakan model maka Tabel 6 dan Tabel 7 berikut ini memuat hasil-hasilnya.

Tabel 6 Hasil analisis koefisien determinasi (R^2)

R	R square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,462	0,213	0,195	0,571

Tabel 6 menunjukkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,213 (21,3%) yang artinya variabel independen dapat menjelaskan pada variabel dependen sebesar 21,3% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 7 Hasil analisis uji kelayakan model (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	sig.
Regression	11,148	3	3,716	11,384	0,000
Residual	41,192	126	0,326		
Total	52,277	129			

Pada kriteria uji F jika nilai signifikan $< 0,05$, maka model tersebut layak digunakan pada penelitian. Hasil uji F pada tabel diatas menunjukkan nilai signifikansi 0,000 sehingga dapat dijelaskan model dapat dinyatakan layak digunakan dalam penelitian.

3. Peranan latar belakang keluarga dan Pendidikan terhadap entrepreneurial persistence dengan menggunakan ukuran obyektif

Tabel berikut ini menunjukkan hasil analisa regresi logistik yang menunjukkan kontribusi *variable independent* terhadap *entrepreneurial persistence* apabila diukur dengan menggunakan ukuran obyektif.

Tabel 8 Hasil analisis regresi logistik ($n=130$)

	B	Wald	df	Sig.	Exp (B)
Latar belakang orang tua	1,009	0,449	1	0,025	2,743
Pendidikan kewirausahaan	0,302	0,519	1	0,561	1,352
University Entrepreneurial Environment	0,56	0,326	1	0,863	1,058
Konstanta	0,352	1,280	1	0,783	1,423

Sebagaimana terlihat pada tabel tersebut, hasil analisa mengindikasikan bahwa ketiga *variable independent* memiliki kontribusi yang positif terhadap *variable dependent*, namun hanya *parental role model* yang memiliki kontribusi yang positif dan signifikan terhadap *entrepreneurial persistence*. Selanjutnya, sejalan dengan analisa sebelumnya, untuk mengetahui apakah memiliki latar belakang orang tua yang berkinerja lebih baik dibanding pesaing terdekatnya memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap *entrepreneurial persistence*, maka kami melanjutkan analisa dengan menggunakan alat ukur *parents' performance in entrepreneurship*. Adapun hasil estimasinya adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil analisis regresi logistik ($n=85$)

	B	Wald	df	Sig.	Exp (B)
Latar belakang orang tua (parents' performance in entrepreneurship)	0,774	0,909	1	0,088	0,461
Pendidikan kewirausahaan	0,342	0,152	1	0,697	0,710
University Entrepreneurial Environment	0,447	0,785	1	0,375	0,639
Konstanta	7,101	7,100	1	0,008	212,756

Sebagaimana ditunjukkan pada tabel diatas, hasil analisa ini mendukung hasil analisa sebelumnya yang menunjukkan bahwa peran latar belakang orang tua sebagai *entrepreneur*, terlepas dari kemampuan ataupun kinerja mereka dalam menjalankan bisnis memiliki kontribusi yang positif sekalipun tidak cukup signifikan untuk memprediksi *entrepreneurial persistence* secara obyektif (pada taraf 5%). Selanjutnya, tabel berikut menampilkan *effect size* dari model penelitian kami.

Tabel 10 Ringkasan model

Nilai -2 Loglikelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
124,541	0,042	0,066

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 10, nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,042. Hal ini mengindikasikan bahwa *entrepreneurial persistence* secara obyektif didalam penelitian ini dapat dijelaskan sebesar 4,2% oleh *variable independent* dan sisanya dijelaskan oleh faktor lainnya yang belum diteliti.

Dalam penelitian ini, kami menduga bahwa latar belakang orang tua sebagai wirausahawan berperan secara positif terhadap *entrepreneurial persistence* mahasiswa yang berwirausaha (H1). Secara empiris, hasil analisa data menunjukkan bahwa memiliki orang tua yang berlatar belakang sebagai *entrepreneur* memiliki kontribusi yang positif terhadap *entrepreneurial persistence*, dan signifikan bila diukur secara obyektif. Hal ini menandakan bahwa orang tua sebagai *entrepreneur* memegang peranan yang esensial bagi keberlangsungan usaha anaknya secara riil atau tidak hanya dalam hal sikap. Hasil ini melengkapi penelitian – penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara latar belakang orang tua dengan *entrepreneurial intention* (Bae et al., 2014; Linan & Fayolle, 2015), dimana dalam penelitian saat ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua tidak hanya terbatas pada intensi berwirausaha pada anak, namun juga terhadap kelangsungan usaha dari anak.

Terkait dengan pendidikan kewirausahaan, kami menduga bahwa pendidikan kewirausahaan berperan secara positif terhadap *entrepreneurial persistence* mahasiswa yang berwirausaha (H2). Hasil analisa data mengindikasikan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki kontribusi yang positif terhadap *entrepreneurial persistence* baik secara obyektif maupun subyektif. Namun, kontribusi ini tidak cukup menghasilkan efek yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat berkontribusi terhadap lahirnya berbagai bisnis baru yang dilakukan oleh mahasiswa, namun tidak memiliki kontribusi yang kuat terhadap keberlangsungan dari usaha tersebut. Hal ini bisa jadi disebabkan karena pendirian usaha yang dilakukan oleh mahasiswa di tahap awal lebih dilatarbelakangi sebagai bagian dari aktifitas perkuliahan. Selain itu hal ini bisa disebabkan karena adanya pendidikan kewirausahaan membantu mahasiswa untuk dapat mengevaluasi potensi kegagalan usaha sejak dini, sehingga bisnis yang diprediksi tidak berhasil tidak lagi dilanjutkan oleh mahasiswa (Eesley & Lee, 2021).

Sebagai *variable independent* terakhir, kami menduga bahwa *university entrepreneurial environment* berperan secara positif terhadap *entrepreneurial persistence* mahasiswa yang berwirausaha (H3). Secara empiris, hasil analisa data menunjukkan bahwa variabel ini memiliki kontribusi yang positif dan signifikan terhadap *entrepreneurial persistence* bila diukur secara subyektif. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan kampus yang kondusif bagi mahasiswa untuk berwirausaha berkontribusi positif terhadap kegigihan berwirausaha sebagai sebuah sikap dan potensi kemampuan. Namun demikian, secara empiris, hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi variabel ini tidak cukup kuat untuk menjelaskan keberlangsungan usaha secara riil (*entrepreneurial persistence* dalam ukuran obyektif). Hal ini bisa saja disebabkan karena peran orang tua yang lebih dominan pada mahasiswa. Selain itu, hal ini bisa juga disebabkan karena periode pengamatan kami yang berlangsung di masa pandemi (2020-2021), dimana mahasiswa tidak lagi dapat hadir secara langsung untuk menikmati fasilitas berwirausaha di lingkungan kampus, sehingga lebih banyak beraktifitas kembali di tengah keluarga masing-masing.

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap *entrepreneurial persistence* pada mahasiswa yang berwirausaha. Secara empiris, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang orang tua, pendidikan kewirausahaan dan *university entrepreneurial environment* memiliki kontribusi positif terhadap *entrepreneurial persistence*. Lebih lanjut hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa memiliki orang tua dengan latar belakang sebagai *entrepreneur* memiliki peran yang signifikan terhadap kelangsungan usaha dari mahasiswa secara riil, sementara peran lingkungan universitas berpengaruh secara signifikan dalam membentuk *persistence* secara subyektif yaitu sebagai sebuah sikap dan keyakinan terhadap kemampuan. Menariknya lagi, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa memiliki orang tua sebagai *entrepreneur* sudah cukup memberikan dampak terhadap *entrepreneurial persistence* mahasiswa terlepas dari tingkat keberhasilan orang tua sebagai *entrepreneur* berdasarkan penilaian dari anaknya.

Penelitian ini memberi kontribusi pada literatur kewirausahaan dalam menjelaskan faktor yang berperan terhadap *persistence* dalam berwirausaha yang dilakukan oleh *student entrepreneur* yang selama ini belum pernah diteliti terutama pada konteks mahasiswa wirausaha di Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada dunia pendidikan tinggi di Indonesia. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa dukungan universitas dalam kewirausahaan perlu untuk tidak hanya pada penciptaan bisnis baru oleh mahasiswa, namun juga dalam keberlangsungan usaha yang telah didirikan oleh mahasiswa. Selain itu untuk menyempurnakan keterbatasan-keterbatasan pada penelitian ini, kami menyarankan agar penelitian kedepan dapat menggunakan sampel yang lebih banyak dan sedapat mungkin didapat secara *random*, serta dengan jangka waktu pengamatan yang lebih lama agar memungkinkan untuk melakukan *causal claim* (Aguinis et al., 2018). Selain itu, penelitian selanjutnya perlu untuk mengeksplorasi adanya faktor-faktor lain yang dapat menjelaskan *entrepreneurial persistence*, termasuk dampak interaksi dari faktor-faktor tersebut terhadap kegigihan mahasiswa dalam berwirausaha.

Acknowledgement

Penulis mengucapkan terima kasih kepada tim *data collection survey* 1 dan 2; Chelsia Desiana, Tan Cyntia Melisa Tanto, Valencia Sarah Devi, Go Kevin Chandra, Renaldo Sutandy, Sheryl Marvela Wijaya, Garry Geraldo Kusdjianto, William Gondowijoyo, dan rekan-rekan lainnya yang telah terlibat dalam kedua survey.

Daftar Pustaka

- Aguinis, H., Ramani, R. S., & Alabduljader, N. (2018). What you see is what you get? Enhancing methodological transparency in management research. *Academy of Management Annals*, 12(1), 83-110.
- Aldrich, H.E., Renzulli, L. and Langton, N. (1998) *Passing on privilege: resources provided by self-employed parents to their self-employed children*, in Leicht, K. (Ed.). JAI Press.
- Bae, T. J., Qian, S., Miao, C., & Fiet, J. O. (2014). The Relationship between Entrepreneurship Education and Entrepreneurial Intentions: A Meta-Analytic Review. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 38(2), 217-254.
- Brush, C. G. (2014). Exploring the concept of an entrepreneurship education ecosystem. In *Innovative pathways for university entrepreneurship in the 21st century*. Emerald Group Publishing Limited.

- Burnette, J. L., Pollack, J. M., Forsyth, R. B., Hoyt, C. L., Babij, A. D., Thomas, F. N., & Coy, A. E. (2020). A growth mindset intervention: Enhancing students' entrepreneurial self-efficacy and career development. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 44(5), 878-908.
- Caliendo, M., Goethner, M., & Weißenberger, M. (2019). Entrepreneurial persistence beyond survival: Measurement and determinants. *Journal of Small Business Management*, 58(3), 617-647.
- Cardon, M. S., & Kirk, C. P. (2013). Entrepreneurial Passion as Mediator of the Self-Efficacy to Persistence Relationship. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 39(5), 1027-1050.
- Carroll, G. R., & Mosakowski, E. (1987). The career dynamics of self-employment. *Administrative science quarterly*, 570-589.
- Chlosta, S., Patzelt, H., Klein, S. B., & Dormann, C. (2010). Parental role models and the decision to become self-employed: The moderating effect of personality. *Small Business Economics*, 38(1), 121-138.
- Dunn, T., & Holtz-Eakin, D. (2000). Financial Capital, Human Capital, and the Transition to Self-Employment: Evidence from Intergenerational Links. *Journal of Labor Economics*, 18(2), 282-305.
- Eesley, C. E., & Lee, Y. S. (2021). Do university entrepreneurship programs promote entrepreneurship?. *Strategic Management Journal*, 42(4), 833-861.
- Gimeno, J., Folta, T. B., Cooper, A. C., & Woo, C. Y. (1997). Survival of the fittest? Entrepreneurial human capital and the persistence of underperforming firms. *Administrative science quarterly*, 750-783.
- Hahn, D., Minola, T., Bosio, G., & Cassia, L. (2019). The impact of entrepreneurship education on university students' entrepreneurial skills: a family embeddedness perspective. *Small Business Economics*, 55(1), 257-282.
- Hadiyati, H., & Fatkhurrahman, F. (2021). Dampak Kepercayaan Diri Mahasiswa Berwirausaha Melalui Lingkungan Keluarga dan Kemandirian. *INOBIIS: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*, 5(1), 77-84.
- Holland, D. V., & Shepherd, D. A. (2013). Deciding to Persist: Adversity, Values, and Entrepreneurs' Decision Policies. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 37(2), 331-358.
- Laspita, S., Breugst, N., Heblich, S., & Patzelt, H. (2012). Intergenerational transmission of entrepreneurial intentions. *Journal of Business Venturing*, 27(4), 414-435.
- Liñán, F., & Fayolle, A. (2015). A systematic literature review on entrepreneurial intentions: citation, thematic analyses, and research agenda. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 11(4), 907-933.
- Markman, G. D., Phan, P. H., Balkin, D. B., & Gianiodis, P. T. (2005). Entrepreneurship and university-based technology transfer. *Journal of business venturing*, 20(2), 241-263.
- Nicolaou, N., & Shane, S. (2009). Can genetic factors influence the likelihood of engaging in entrepreneurial activity? *Journal of Business Venturing*, 24(1), 1-22.
- Nielsen, S. L., & Gartner, W. B. (2017). Am I a student and/or entrepreneur? Multiple identities in student entrepreneurship. *Education + Training*, 59(2), 135-154
- Politis, D., Winborg, J., & Dahlstrand, Å. L. (2011). Exploring the resource logic of student entrepreneurs. *International Small Business Journal: Researching Entrepreneurship*, 30(6), 659-683.
- Shirokova, G., Osiyevskyy, O., & Bogatyreva, K. (2016). Exploring the intention-behavior link in student entrepreneurship: Moderating effects of individual and environmental characteristics. *European Management Journal*, 34(4), 386-399.

- Sorensen, J. (2007). Closure and Exposure: Mechanisms in the Intergenerational Transmission of Self-employment. *The Sociology of Entrepreneurship*, 25, 83–124.
- Soto-Simeone, A., Sirén, C., & Antretter, T. (2020). New venture survival: A review and extension. *International Journal of Management Reviews*, 22(4), 378-407.
- Suhartanto, E. (2018). Entrepreneurial Intention, Behaviour and Activities of Indonesian Universities Students. Indonesia: Global University Entrepreneurial Spirit Students' Survey.